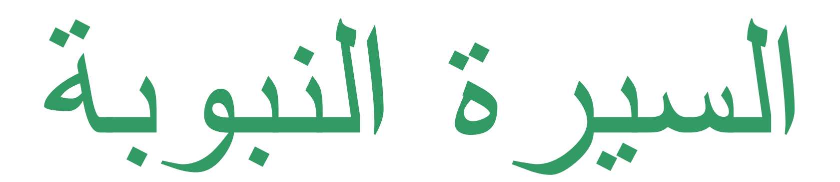


# PENGANTAR BELAJAR SIRAH NABAWIYAH

**Oleh:** ***Al-Ustadz Abu Yusuf***

Muqoddimah Tentang Tarikh Islam

Muqaddimah Tentang Sirah Nabawiyah

Pengertian Sirah Nabawiyah

Pentingnya Mempelajari Sirah Nabawiyah

Sumber-Sumber Sirah Nabawiyah



Media Muslim INFO e-Books Project
Indonesia @ 1428 H/2007 M
www.mediamuslim.info

بسم الله الرحمن الرحيم

# MUQODDIMAH TENTANG TARIKH ISLAM

Tarikh merupakan bentuk konkrit pengamalan Islam dan seluruh ajaran-ajarannya pada masa-masa awal. Oleh karena itu musuh-musuh Islam mengerahkan segala potensi mereka untuk mempelajari dan membuat berbagai keraguan di dalamnya baik dulu maupun sekarang, sehingga yang tersebar adalah kesalahan dan kebenaran menjadi samar bagi kebanyakan orang yang mempelajarinya. Riwayat yang shahihah justru terasa asing karena mereka jarang mendengarnya dan sudah terlanjur riwayat yang dlo'if yang tersebar.

Sudah saatnya untuk segera meneliti kembali sejarah kita dari riwayat-riwayat yang tidak shahih. Para sejarawan dahulu mencampuradukkan riwayat-riwayat –tersebut dengan riwayat-riwayat yang shahih, kemudian orang-orang dari generasi berikutnya mengambil riwayat tersebut secara keseluruhan dan menganggapnya sebagai sejarah kita.

Oleh karena itu banyak seruan-seruan untuk mengkaji dan menulis kembali sejarah kita, memilih yang asli dari yang palsu (dari luar) dan pentingnya kita meneliti dan memilih riwayat-riwayatnya dengan menggunakan metode ilmiyah yang murni. (Bisa dilihat di kitab Manhaj Kitabatit Taarikh Al Islami tentang beberapa organisasi dan seminar yang diselenggarakan dalam rangka menyerukan ajakan ini)[1]

Beberapa hal penting yang perlu diketahui oleh orang yang ingin mempelajari sejarah:

1. Bagi orang yang ingin menulis tentang suatu zaman atau periode sejarah harus memiliki gambaran (yang benar) tentang kehidupan zaman tersebut dengan semua bagiannya (akhlaq, sifat dan kebiasaannya), sehingga ia sanggup membuat berbagai keputusan (kesimpulan) dan memiliki kemampuan untuk

[1] *Marwiyyat Abi Mikhnaf fi Tarikh Ath Thabari* hal 5-6

melakukan kritik terhadap riwayt-riwayat dan matan-matan yang ada dihadapannya dari sisi kecocokan atau tidaknya dengan zaman yang sedang dikajinya.

Suatu kesalahan jika seorang penulis berada di zaman modern, zaman di mana kepentingan pribadi lebih didahulukan dari kepentingan umat dan tidak lagi mengindahkan norma-norma akhlaq dan moral karena kepentingan pribadi. Kemudian ia zaman sekarang dijadikan tolok ukur dalam menilai zaman permulaan Islam, zaman dimana rasa tanggung jawab dan pengawasan Alloh *Subhaanahu Wa Ta'ala* begitu tampak, baik ketika sendiri maupun bersama orang banyak, zaman dimana usaha, upaya, pengorbanan dengan jiwa, harta dan anak dalam rangka kemenangan dan kemaslahatan umat dan zaman ketika kerelaan untuk mengalah meskipun butuh.

2. Pentingya kita membentangkan dan memaparkan setiap berita yang ada apa adanya dari pembawa berita dan apakah sesuai dengan apa yang sudah diketahuinya dari sirah nabawiyah atau belum? Karena hal ini lebih bisa mengantarkan penulis pada pengenalan terhadap keshahihan atau tidaknya.
3. Seorang sejarawan jangan hanya membatasi pandangannya pada khabar (riwayat saja), tetapi juga harus melihat semua aspeknya. Karena hukum terhadap shahih dlo'ifnya suatu berita dengan didasarkan pada pengetahuan terhadap berbagai sisinya, mengakibatkan pengingkaran hakikat-hakikat yang sudah jelas atau menetapkan sesuatu yang tidak diakui kebenarannya secara ilmiyah. Ini adalah manhaj (metode) kritik yang mendapatkan perhatian dari para ulama dan mereka terapkan pada beberapa kejadian. Imam Malik rahimahullah mengomentari orang-orang yang mengkritik dan mencela para sahabat: "Mereka adalah orang-orang yang ingin mencela Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* tetapi mereka tidak sanggup, maka mereka mencela para sahabatnya sehingga beliau *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dikatakan orang yang tidak baik, sebab seandainya ia orang yang baik tentu para sahabatnya pun baik." (Ash Sharimul Masluul 513) Pernyataan Imam Malik ini terlontar dari pandangan beliau yang jauh (luas) terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam suatu berita. Syaikhul Islam juga mengatakan: "Mencela sahabat berarti mencela din (agama)."

4. Orang yang mempelajari sejarah perlu melihat kembali apa yang telah ditulisnya, memikirkan kembali pendapat-pendapatnya dalam sejarah Islam. Tidak cukup hanya sekedar mengandalkan ketenaran sebagian sejarawan kemudian semua riwayatnya disandarkan padanya, seperti Imam Ibnu Jarir Ath Thabari, yang merupakan sumber terpercaya dan terkuat yang kitta miliki. Ketika kita melihat apa yang beliau tulis tentang sejarah awal Islam, kita akan berhadapan dengan sekian banyak riwayat dari para ahli sejarah yang beliau sebutkan, seperti Abu Mikhnaf, Saif bin Umar, Ibnul Kalbi, 'Awanah bin Hakam, Nasr bin Muzahim, Al Madaini, 'Urwah bin Zubair, Az Zuhri, Ibnu Ishaq, Al Waqidi, Wahb bin Munabbih dan Ka'b Al Ahbaar. Mereka semua tidak sama (tidak berada dalam satu tingkatan) dari segi ketelitian, gaya bahasa dan cara penyajian riwayat, yang masing-masing perlu dikaji secara khusus.[2]

[2] *Marwiyyat Abi Mikhnaf fi Tarikh Ath Thabari* hal 5-6

# MUQADDIMAH TENTANG SIRAH NABAWIYAH

Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* sebagai sosok teladan yang baik merupakan pribadi yang harus kita ketahui perjalanan hidupnya sejak beliau lahir sampai wafat. Mengetahui sejarah beliau merupakan satu kewajiban yang dibebankan kepada umat ini karena beliau adalah perantara dan penafsir Al Qur`an dengan perkataan dan perbuatan, sehingga tidaklah mungkin kita dapat memahami ajaran agama kita tanpa mengetahui sejarah Rasululloh S*hallallaahu 'alaihi wa Sallam*.

Oleh karena itu, kaum muslimin sejak masa-masa pertama perkembangan Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam mempelajari siroh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dengan merekam kejadian-kejadian yang terjadi pada beliau dan pada masa-masa beliau hidup serta bersungguh-sungguh menukil hal-hal tersebut dengan teliti dan akurat baik dalam buku-buku hadits dan siroh maupun buku-buku sejarah umum.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa sejarah (*siroh*) Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* merupakan bidang yang sangat penting yang digeluti kaum muslimin dahulu dan sekarang, dan dengan izin Alloh *Subhaanahu Wa Ta'ala* senantiasa menjadi pusat perhatian kaum muslimin karena *siroh* Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* merupakan aplikasi kongkrit dari syariat Ilahi dan penjelasan hukum-hukumnya. Maka muncullah perhatian yang sangat besar dari kalangan ulama Islam untuk mempelajari, meneliti, dan menulis buku-buku dan referensi sejarah beliau *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dengan berbagai metode penulisan dan penelitian yang mereka gunakan sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang *siroh* Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*.

# PENGERTIAN SIRAH NABAWIYAH

Untuk meluruskan persepsi tentang siroh Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* diperlukan satu pengertian yang benar terhadap siroh tersebut.

Menurut bahasa Sirah artinya sunnah, cara, jalan atau rincian kehidupan seseorang.

Maka yang dimaksud dengan siroh Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* di sini adalah kumpulan berita-berita yang diriwayatkan atau dikisahkan tentang peri kehidupan Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* yang meliputi nasab, keadaan beliau ketika berada dalam kandungan ibunya, kelahirannya dan keadaan kehidupan yang menyertainya, pemeliharaannya, masa kecil, remaja dan dewasa beliau, pengangkatan beliau sebagai Nabi, turunnya wahyu kepada beliau dan permulaan dakwahnya, masa-masa dakwah di Makkah dan setelah hijrohnya ke Madinah, pembentukan negara di Madinah dan pembelaan beliau terhadap negara tersebut, jihad beliau melawan musuh-musuh agama dari dalam dan luar, pengiriman duta, utusan-utusan dan angkatan perang, kepemimpinan beliau, perang-perang penting, pengembangan dakwah Islam di Jaziroh Arab dan di luarnya, sakit dan kematian beliau dan pengaruhnya terhadap para sahabat -semoga Alloh meridloi mereka- sampai perawatan jenazah *beliau Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*.

Jadi yang dimaksud dengan Sirah Nabawiyah adalah rincian kehidupan Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya.

# PENTINGNYA MEMPELAJARI SIRAH NABAWIYAH

Pentingnya mempelajari Sirah Nabawiyah nampak jelas setelah mengetahui manfaat-manfaat dan hasil yang didapatkan oleh orang yang mempelajari Sirah Nabawiyah. Sebelum kita menyebutkan beberapa manfaat tersebut, kita akan menyebutkan beberapa atsar dari para salafush shalih yang menjelaskan perhatian mereka yang besar terhadap Sirah Nabawiyah. Beberapa atsar tersebut bisa dilihat dalam kitab "Al Jami' Li Akhlaaqir Rowi Wa Adabis Saami' " karya Al Imam Al Khathib Al Baghdadi (w. 463 H) dan "Tarikh Dimasyq" karya Al Imam Ibnu 'Asakir (w. 571 H).

Diantara atsar-atsar tersebut adalah:

1. *Zainul 'Abidin 'Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib* (w. 93 H) berkata: "Dahulu kita diajarkan Sirah Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* sebagaimana kita diajarkan surat yang terdapat dalam al Qur`an." (Al Jami' 2/195)
2. *Muhammad bin Muslim bin Syihab Az Zuhri* berkata: "Dalam Sirah Nabawiyah terdapat kebaikan dunia dan akhirat." (Al jami' 2/195)
3. *Ismail bin Muhamad bin Sa'd bin Abi Waqqash* (w. 134 H) berkata: "Dahulu bapakku mengajarkan kami Sirah dan peperangan-peperangan Rasululloh shallallaahu 'alaihi wa sallam, sekaligus menghitungnya (menyebutkannya satu persatu) seraya berkata: "Wahai putraku, Ini adalah peninggalan bapak-bapakmu (nenek moyangmu) maka jangan sia-siakan." (Al Jami' 2/195)

Faidah mempelajari Sirah Nabawiyah sangat banyak, diantaranya:

1. Orang yang mempelajari sirah nabawiyah akan mendapatkan praktek kongkrit semua hukum Islam yang termuat dalam Al Qur`an dan Hadits dalam berbagai aspek kehidupan yang beragam.
2. Orang yang mempelajari sirah nabawiyah akan semakin mengenal mu'jizat Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* yang akan menambah dan memperkokoh keimanannya.

3. Mengetahui kejadian-kejadian yang berkaitan dengan keimanan dan aqidah dalam sirah nabawiyah, yang dialami oleh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya dalam rangka menegakkan dan meninggikan kalimat Alloh *Subhaanahu Wa Ta'ala*, akan memperkuat tekad orang-orang mu'min yang berjalan di jalan Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*, memantapkan merekadalam membela agama dan al haq serta menanamkan ketenangan dalam hati mereka.
4. Dalam sirah nabawiyah ada banyak pelajaran untuk semua lapisan masyarakat dan (mendorong untuk) menolong mereka dalam berbagai musibah yang mereka hadapi, terutama bagi para da'i.
5. Sirah nabawiyah merupakan contoh yang paling agung dari seorang manusia yang sempurna dari berbagai sisi.
6. Sirah nabawiyah akan dapat membantu memahami AL Qur`an dan Hadits.
7. Orang yang mempelajari sirah nabawiyah akan mendapat banyak pengetahuan yang benar dalam berbagai ilmu Islam; aqidah, syaro'ah, akhlaq, tafsir, hadits, politik, tarbiyah (pendidikan), sosial dan lain-lain.
8. Orang yang mempelajari sirah nabawiyah akan mengenal perkembangan da'wah Islam, berbagai kesulitan yang dihadapi Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya dalam menegakkan kalimatullah dan cara menyelesaikannya.
9. Pengetahuan tentang asbabun nuzuul (sebab-sebab turunnya) ayat Al Qur`an dan hubungan antara berbagai sabda Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dan perkataan para sahabatnya tidak mungkin diketahui kecuali dengan mengetahi sirah nabawiyah.
10. Nasikh dan mansukh dalam Al Qur`an dan hadits tidak mungkin diketahui tanpa mengetahui kejadian-kejadian dalam sirah nabawiyah.

## Keistimewaan Siroh Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*

*Siroh* Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* merupakan *siroh* (sejarah) yang memiliki banyak keistimewaan sehingga terasa nikmat untuk dipelajari dan ditelaah dibandingkan dengan *siroh-siroh* yang lainnya, sebagaimana juga ia

merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang ulama syariat dan dai Islam dan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perbaikan umat manusia karena dengan mencontoh pola dan cara dakwah Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* akan menjadikan dakwah mereka benar dan berhasil.

Di antara keistimewaan siroh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* adalah sebagai berikut:

1. Siroh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* merupakan *siroh* yang paling absah dan *otentik* yang menceritakan sejarah para nabi dan rasul, atau tokoh-tokoh pembaharuan umat manusia, karena *siroh* Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* sampai kepada kita melalu jalan penyampaian yang paling benar dan paling kuat sehingga membuat kemudahan-kemudahan dalam mengenal kejadian-kejadian bersejarah yang ada di dunia ini.

   Dan keistimewaan ini tidak terdapat pada *siroh* selain beliau *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*. Kita lihat *siroh* Nabi Musa *'alaihis salaam* telah tercampur antara kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada beliau dengan hal-hal yang dimasukkan oleh orang Yahudi dari penyimpangan dan kesesatan, sehingga kita tidak bisa menjadikan Taurot sebagai sumber pengambilan siroh beliau *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* yang *akurat* dan benar. Demikian juga *siroh* Nabi Isa *'alaihis salaam* karena beredarnya injil-injil yang banyak yang tidak sama isi kitab yang satu dengan yang lainnya, sehingga kita tidak bisa mengambil *siroh* beliau *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dengan terjamin *keotentikannya*.

2. Kehidupan Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* adalah kehidupan yang sangat jelas dalam setiap *marhalah*-nya (tingkatan), sejak menikah orang tua beliau sampai wafatnya beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam, sehingga dapat diketahui kelahirannya, masa kecil dan remajanya, kehidupannya sebelum kenabian dan setelah kenabian sampai wafatnya beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam, sehingga berkata seorang pengkritik barat (orientalis): "Sesungguhnya Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* adalah satu-satunya orang yang dilahirkan (jelas seperti) terangnya sinar matahari".

3. Siroh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* menceritakan siroh seorang manusia yang dimuliakan Alloh *Subhaanahu Wa Ta'ala* sebagai Rasul dengan

tidak mengeluarkannya dari sifat kemanusiaannya dan tidak ada di dalamnya dongeng-dongeng yang tidak benar.

4. Siroh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* menyeluruh kepada seluruh sisi-sisi kehidupan beliau, karena dia mengisahkan kepada kita sejarah kehidupan beliau *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dimasa muda sebelum menjadi Nabi dan juga menceritakan kepada kita tentang beliau sebagai seorang pembawa bendera dakwah yang memiliki gaya dan cara yang efektif dan akurat dalam menyampaikan isi dakwahnya, sebagaimana juga mengisahkan kehidupan beliau sebagai seorang pemimpin negara dan sebagai pemimpin rumah tangga dan pendidik serta politikus sejati.

   Ringkasnya siroh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* meliputi seluruh sisi kehidupan sosial kemanusiaan dalam suatu tatanan kemasyarakatan yang menjadikan beliau sebagai tauladan yang baik bagi da'i, panglima, bapak, suami, teman, pendidik, politikus, pemimpin negara dan yang lain-lainnya.

5. Siroh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* memberikan kepada kita tanda kebenaran risalahnya dan kenabiannya.[3]

---

*3 Disarikan dari As-Siroh An-Nabawiyah: Durus wa 'Ibar oleh Musthofa As-Siba'i h. 15-20.*

# SUMBER-SUMBER SIRAH NABAWIYAH

Sudah sangat banyak ulama yang menulis sirah nabawiyah. Hal ini membuat sumber sirah nabawiyah menjadi sangat beragam. Ada yang tebal ada yang tipis. Ada yang dalam bentuk syair-syair dan ada pula yang ditulis dalam bentuk paparan. Bahkan penulisan tentang sirah nabawiyah tidak hanya dilakukan oleh kaum muslimin, tetapi ada juga orang-orang non-Islam. Bahkan jumlah buku sirah nabawiyah yang ditulis dengan bahasa Eropa sejak sebelum lima puluh tahun yang lalu jumlahnya kira-kira mencapai 1300 buku. Salah seorang peulis saat ini, Umar Ridlo Kahalah, mengumpulkan karangan-karangan dalam sirah nabawiyah dalam bukunya "Mu'jam Maa Ullifa 'anir Rasuul *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*"

Mungkin kita bisa membagi sumber-sumber sirah nabawiyah menjadi dua bagian:

1. **Sumber-sumber asli.**

   Adapun sumber-sumber yang masuk dalam kelompok ini adalah sebagai berikut:

   (1) Al Qur`anul Karim
   (2) Kitab-kitab hadits
   (3) Kitab-kitab Syamail
   (4) Kitab-kitab Dalailun Nubuwwah
   (5) Kitab-kitab yang ditulis mengenai Haramain (Mekkah dan Medinah)
   (6) Kitab-kitab sejarah umum
   (7) Kitab-kitab sirah secara khusus.

2. **Sumber-sumber pelengkap.**

   Adapun buku-buku yang masuk dalam bagian ini adalah:

   (1) Buku-buku Adab (Sastra Arab)
   (2) Buku-buku Bahasa Arab
   (3) Buku-buku Geografi sejarah
   (4) Buku-buku Fiqih
   (5) Buku-buku biografi para perawi (orang yang meriwayatkan) hadits
   (6) Kamus-kamus bahasa Arab

Kita akan mencoba membahas dan memberikan gambaran beberapa sumber sirah nabawiyah yang merupakan sumber-sumber asli dan cara menggunakannya. Satu hal yang harus diperhatikan oleh peneliti bahwa sumber-sumber ini berbeda-beda dari segi kekuatannya dan keasliannya. Oleh karena itu tidak pantas jika sumber-sumber ini ditempatkan dalam tempat yang sejajar dan diperlakukan sama. Tidak mungkin kita membandingkan (kekuatan) ayat al Qur`an dan hadits shahih dengan riwayat yang terdapat dalam buku tarikh (sejarah) atau adab. Maka harus kita tempatkan sumber-sumber ini pada tempatnya yang tepat.[4]

## (1) AL QUR`ANUL KARIM

Al Qur`anul Karim adalah kalam Alloh *Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S*hallallaahu 'alaihi wa Sallam*, lafadz dan maknanya dengan melalui wahyu. Al Qur`an mencakup penjelasan tentang aqidah dan syari'ah Islamiyah. Ada ayat-ayat hukum yang punya kedudukan penting dalam menjelaskan undang-undang Islam dan pertumbuhannya, yang memberikan wawasan tentang penetapan hukum dalam masalah sosial, ekonomi dan politik yang dijalankan oleh Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dalam ruang lingkup negara Islam pertama.

Al Qur`anul Karim adalah sumber pertama sirah nabawiyah, dimana kita bisa menemukan dalam Al Qur`an ayat-ayat yang mengulas berbagai aspek dalam sirah nabawiyah pada dua periodenya, Mekah dan Medinah.

Al Qur`an banyak membicarakan mengenai Arab sebelum Islam dengan semua aspek kehidupan mereka; agama, politik, sosial, ekonomi dan budaya. Al Qur`an juga menceritakan tentang kebudayaan-kebudayaan kuno yang ada di Jazirah Arab dan sekitarnya yang akan memberikan gambaran kondisi masyarakat sebelum dan ketika munculnya Islam. (Sirah Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyah hal 16)
Al Quran telah mengisahkan kepada kita keadaan beliau di masa kecilnya ketika dalam keadaan yatim dan faqir sebagaimana yang ada di dalam firman Alloh *Subhaanahu Wa Ta'ala* :

---

[4] *Sirah nabawiyah Shahihah 1/47*

**ألم يجدك يتيما فآوى.ووجدك ضآلا فهدى. ووجدك عآئلا فأغنى**

"*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung lalu Dia memberikan petunjuk? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan lalu Dia memberikan kecukupan?"* (QS: Adh Dhuhaa: 6-8)

Al Qur`an menceritakan pula kisah turunnya wahyu di *Gua Hiro'* dalam firman-Nya:

**{اقرأ باسم ربك الذي خلق . خلق الإنسان من علق. اقرأ وربك الأكرم. الذي علّم بالقلم. علّم الإنسان ما لم يعلم}**

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS: Al 'Alaq: 1-5)

Al Qur`an tentang mukjizat isra' dan mi'roj dalan firman-Nya:

**سبحان الذي أسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصا الذي باركنا حوله لنريه من أياتنا إنه هو السميع البصير**

*"Mahasuci Alloh yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjid Al-Haram ke Al-Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS: Al Israa': 1)

Kisah hijroh beliau *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bersama Abu Bakar Alloh *Subhaanahu Wa Ta'ala* ceritakan dalam firman-Nya:

**إلاّ تنصروه فقد نصره الله إذ أخرجه الذين كففروا ثاني اثنين إذهما في الغار إذ يقول لصاحبه لا تحزن إن الله معنا فأنزل الله سكينته عليه و أيده بجنود لم تروها و جعل كلمة الذين كفروا السفلى و كلمة الله هي العليا و الله عزيز حكيم**

*"Jikalau tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Alloh telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, pada waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita, sesungguhya Alloh bersama kita.' Maka Alloh menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Alloh menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Alloh itulah yang tinggi. Alloh Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS: At Taubah: 40)

Dalam Al Qur`an disebutkan beberapa kejadian sejarah pada masa Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*, seperti perang Badr (lihat surat Al Anfaal), perang Uhud (lihat surat Ali Imraan), perang Khandak (lihat surat Al Ahzaab) dan perang Hunain (lihat surat At Taubah), dimana Al Qur`an memberikan gambaran keadaan secara umum peperangan-peperangan dan kejadian penting lainnya, terutama aspek-aspek psikologis yang tidak kita dapatkan –dengan teliti dan benar- dari sumber-sumber lain.

Kita juga bisa menemukan gambaran yang teliti tentang 'perang pemikiran (keyakinan) dan ekonomi' antara kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi di daerah Hijaz. Sebagai contoh, tentang 'perang pemikiran' bisa dilihat di surat Al Baqarah, sedang tentang 'perang ekonomi' di surat Al Hasyr dan Al Ahzaab. Isyarat yang digambarkan oleh Al Qur`an tentang umat-umat terdahulu memperluas pandangan sejarah kaum muslimin, maka kajian sejarah yang ditulis mencakup kisah para nabi terdahulu dan umat-umat yang telah lalu. Demikian pula ketika Al Qur`an membicarakan kejadian-kejadian di luar Jazirah Arab, seperti pertentangan antara Romawi dan Persia, membuat kaum muslimin memperhatikan sejarah dunia. Mereka menulis cerita tentang Romawi, Persia, Turki, Habasyah dan lainnya.

Namun sudah sepantasnya jika kita tidak mengharapkan untuk mendapatkan rincian kejadian sejarah dalam Al Qur`an, karena Al Qur`an bukan buku sejarah, tetapi merupakan pedoman hidup. Kemudian ada kesulitan dalam mengetahui

sebab turun dan waktu turunnya banyak dari ayat-ayat Al Qur`an. Hal ini terjadi karena tidak ada riwayat dalam masalah itu atau pertentangan antara riwayat-riwayat yang ada yang perlu tahqiq (penelitian) untuk membedakan riwayat-riwayat yang shahih kemudian menghilangkan pertentangan jika ada.

Perlu juga dicermati bahwa pemanfaatan secara optimal dari Al Qur`an Al Karim tidak akan dapat dilakukan tanpa merujuk ke kitab-kitab tafsir yang bisa dipercaya, terutama tafsir bil ma`tsur seperti tafsir Ath Thabari dan tafsir Ibni Katsir. Demikian pula perlu kembali melihat buku-buku nasikh mansukh, asbabun nuzuul dan buku-buku yang berhubungan dengan Al Qur`an dan ulumul Qur`an (ilmu-ilmu Al Qur`an).

Sebagian sejarawan masa kini enggan merujuk (kembali) ke kitab-kitab tersebut, mereka mengandalkan perasaan mereka dalam memeahami konteks-konteks bahasa Arab, yang mengakibatkan terjerumus dalam banyak kesalahan besar.

Metode ilmiyah yang benar menuntut agar kembali merujuk ke buku-buku tafsir yang bisa dipercaya dan memahami nash-nash Al Qur`an dengan pemahaman yang benar sesuai yang dikehendaki, bukan menafsirkannya sesuai dengan kehendak hawa nafsu karena ingin mencari dukungan untuk pendapat atau madzhabnya. Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* telah mengancam perbuatan demikian dalam sabdanya:

**ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار**

*"Siapa yang berbicara tentang (menafsirkan) Al Qur`an dengan akalnya (semata) maka ia akan membangun tempat tinggalnya di neraka."* (Sunan Tirmidzi no 2951)

## (2) KITAB-KITAB HADITS

Kitab-kitab hadits mengumpulkan perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, ketetapan-ketetapan dan sifat-sifat fisik dan akhlaq Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*. Sebagian dari kitab-kitab itu juga membahas beberapa hal berkaitan dengan sirah, peperangan-peperangan (baik yang dipimpin oleh Rasululloh

*Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* maupun oleh sahabatnya, dan pengiriman utusan-utusan, baik dalam kitab-kitab khusus berkaitan dengan jihad misalnya atau berbagai riwayat yang tersebar dalam beberapa bab kitab-kitab hadits tersebut. Ada perbedaan perhatian dalam mengkaji sirah nabawiyah antara saru kitab dengan kitab lain.[5]

Hadits-hadits Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* menjelaskan aqidah, adab Islam, hukum-hukum dalam ibadah dan undang-undang dalam politik, ekonomi dan administrasi. Tidak mungkin mendapatkan gambaran Islam yang sempurna tanpa mengetahui hadits. Semua aspek di atas –yang menjadi bahasan hadits-mempunyai hubungan dengan kehidupan budaya, sosial, ekonomi dan administrasi dengan zaman Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dan sesudahnya, karena kaum muslimin tetap konsisten untuk berpegang teguh dengan sunnahnya dalam kehidupan mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa materi sirah nabawiyah di buku-buku hadits yang dipercaya (yang dijadikan pegangan/standar) harus dijadikan pegangan dan didahulukan dari riwayat-riwayat yang ada di buku-buku sirah dan sejarah umum, terutama jika dimuat dalam buku-buku hadits yang shahih, karena merupakan karya besar dari para ahli hadits ketika meneliti dan mengkritik hadits dari segi sanad dan matan.

Ketelitian dan kritikan ini terdapat pada kitab-kitab hadits dan tidak terdapat pada buku-buku tarikh. Perlu juga diingat bahwa kitab-kitab hadits –bukan buku yang khusus membahas sejarah- tidak memuat rincian kejadian sirah nabawiyah tetapi terbatas pada sebagian kejadian yang masuk dalam syarat yang dibuat oleh penyusunnya (penyusun kitab hadits) atau riwayat yang sampai padanya. Oleh karena itu kitab hadits tidak dapat memberikan gambaran secara lengkap kejadian dan perlu dilengkapi dengan buku-buku sirah, sebab jika tidak akan menimbulkan kerancuan.

---

[5] *Sirah Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyah hal 17*

Karena urutan yang dibuat dalam kitab-kitab hadits disusun berdasarkan rowi (periwayat hadits) dari para sahabat (seperti musnad Imam Ahmad) atau berdasarkan temanya (seperti kutubus sittah) tanpa memperhatikan unsur waktu. Oleh karena itu seorang peneliti sirah nabawiyah merasa kesulitan menetukan berbagai kejadian yang terdapat dalam sirah; dimana buku-buku sirah dan tarikh (sejarah) yang disusun berdasarkan tahun bisa menutupi kekurangan ini dalam banyak keadaan.

Kitab-kitab hadits ini dibagi menjadi dua:

a. Kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan tema. Kitab-kitab yang masuk dalam kategori ini banyak, diantaranya:
    (1) Al Jami' Ash Shahih yang disusun oleh Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhari (w. 256 H), didalamnya ada kitab Permulaan turunnya wahyu, kitab Al Jihad was Siyar, kitab Al Maghazi, kitab AL Manaqib, kitab Al Maghazi, disamping ada hadits-hadits tentang kejadian yang berhubungan dengan sirah nabawiyah yang terdapat dalam kitab-kitab lainnya.
    (2) Al Musnad Ash Shahih yang disusun oleh Imam Muslim bin Hajjaj An Naisaburi (w. 261 H). Didalamnya terdapat kitab Al Jihad was Siyar, kitab Fadhail, kitab Fadhail Shahabat, , disamping ada hadits-hadits tentang kejadian yang berhubungan dengan sirah nabawiyah yang terdapat dalam kitab-kitab lainnya.
    (3) Demikian pula As Sunan Al Arba'ah (empat kitab Sunan); Sunan Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan Nasa`I dan Sunan Ibni Majah. Dalam kitab-kitab tersebut terdapat hadits-hadits yang berkaitan dengan kejadian sirah nabawiyah yang terdapat dalam kitab-kitab khusus seperti kitab Siyar dan Kitab Fadhail Jihad dalam Sunan Tirmidzi ataupun hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab. Dari keempat kitab sunan tersebut yang paling banyak menyebutkan sirah nabawiyah adalah Sunan Tirmidzi terutama dalam bab-bab Al Manaqib, kemudian Sunan Abi Dawud, kemudian Sunan Ibni Majah dan terakhir Sunan An Nasaa`i.[6]

---

[6] *Sirah Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyah hal 17*

(4) An Sunan Al Kubro karya Imam Al Baihaqi juga memuat banyak materi penting sirah nabawiyah.[7]

b. Kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan rowi (orang yang meriwayatkan hadits dari kalangan shahabat. Kitab dengan katagori seperti ini biasa dikenal dengan musnad. Diantara musnad yang memuat banyak riwayat sirah nabawiyah adalah Musnad Imam Ahmad bin hambal Asy Syaibani (w. 241 H). Hal ini nampak sekali jika anda melihat Kitab Jihad jilid 13, kitab Sirah Nabawiyah 20,21,22, kitab Al manaqib jilid 22 dari buku 'Fathur Robbani Litartiibi Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal Asy Syaibani' yang disusun oleh Al Bannaa As Sa'aati.

Tidak semua kitab hadits ini berada dalam satu tingkat keshahihan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa kitab yang paling tinggi tingkat keshahihannya adalah Shahih Bukhari dan Muslim. Oleh karena itu seorang yang mengkaji kitab-kitab sunan, musnad, mustadrok dan lain-lain harus melihat sanad kitab-kitab ini dan dia harus mengetahui hal ini.

Diantara ni'mat Alloh *Subhaanahu Wa Ta'ala* kepada para hambaNya adalah Alloh *Subhaanahu Wa Ta'ala* masih tetap mempertahankan keberadaan ulama-ulama yang mempunyai perhatian disamping keahlian terhadap kitab-kitab hadits ini. Oleh karena itu anda bisa saksikan bahwa kebanyakan hadits-hadits sirah telah dijelaksan kedudukannya oleh para ulama dari segi shahih dan dloif.[8]

## (3) KITAB DALAIL AN NUBUWWAAT

Yaitu kitab-kitab yang isinya berupa kumpulan mu'jizat yang terjadi pada Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*, yang menunjukkan kebenaran risalahnya *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam*. Hadits-hadits tentang tanda-tanda dan mu'jizat nabi tersebar diberbagai buku hadits, tetapi ada beberapa ulama yang mengkhususkannya dalam beberapa karangan khusus. Sebagian besar buku-buku

---

[7] *Sirah Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyah hal 18*
[8] *Sirah Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyah hal 18*

tersebut telah hilang, yang masih sampai pada kita jumlahnya sangat sedikit[9]. Kitab-kitab Dalail membahas salah satu sisi kehidupan Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* tetapi tidak secara langsung dan biasanya singkat[10].

Diantara buku-buku seperti ini adalah:

(a) Dalailun Nubuwwah karya Imam Muhammad bin Yusuf Al Firyabi (w. 212 H)
(b) Ayatun Nabi karya Imam Abul husain Ali bin Muhammad Al Madaini (w. 225 H)
(c) Al Hafidz Ibnu Katsir menukil sekaligus menceritakan bahwa Imam Abu Zur'ah Ar Raazi (w. 264 H) menulis buku tentang Dalailun Nubuwwah dan bukunya ini dinyatakan sebagai buku yang agung. (Al Bidayah wan Nihayah, Lihat Manhaj Kitabatit Tarikh Islami hal 320)
(d) A'laamun Nubuwwah karya Imam Dawud bin Ali Al Ashbahani (w. 270 H)
(e) A'lamun Nubuwwah karya Imam Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats As Sijistani,penulis kitab Sunan (w. 275 H) (Manhaj hal 321)
(f) A'laamu Rasulillah karya Imam Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (w. 276 H)
(g) Buku yang ditulis oleh Imam Abu Bakr Ibnu Abid Dunya (w. 281 H)
(h) Buku yang ditulis oleh Imam Ibrahim bin Ishaq Al Harbi (w. 285 H) (Manhaj hal 321)
(i) A'laamun Nubuwwah karya Imam Ibnu Abi Hatim (w. 327 H)
(j) Buku yang ditulis oleh Imam Abu Abdillah Ibnu Mandah (w. 395 H)
(k) Tatsbiitu Dalailin Nubuwwah karya Al Qadhi Abdul Jabbar Al Mu'tazili ( w. 415 H). buku ini sudah dicetak.
(l) Dalailun Nubuwwah karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah Al Ashbahani (w. 430 H). Ringkasan dari buku ini sudah dicetak dan didalamnya terdapat banyak riwayat dho'if. (sirah Nabawiyah Shohihah 1/49)
(m) Buku yang ditulis oleh Imam Abul Abbas Ja'far bin Abdillah Al Mustaghfiri (w. 432 H)

---

[9] *Sirah Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyyah 19*
[10] *Fiqih Sirah Munir Ghadhban 19.*

(n) Buku yang ditulis oleh Imam Abul Hasan 'Ali bin Muhammad Al Mawardi (w. 450 H). bukunya ini sudah diterbitkan.

(o) Dalailun Nubuwwah karya Imam Abu Bakar Ahmad bin Husen Al Baihaqi (w. 458 H). Meski judul kitab Imam Baihaqi ini mengisyaratkan bahwa bukunya berbicara tentang Dalailun Nubuwwah tetapi sebenarnya tidak demikian, sebab dalam kitab ini ada berbagai materi sirah yang berhasil dikumpulkan oleh penyusunnya (As Sirah An Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyah hal. 19-20). Buku ini mendapat pujian dari Imam Al hafidz Adz Dzahabi (Siyar A'lamin Nuubala 6/116). Imam Adz Dzahabi mengatakan: "Pegangilah oleh kalian kitab ini karena semua yang ada didalamnya adalah petunjuk dan cahaya." (Manhaj Kitabatit Tarikh hal. 321). Buku ini sudah diterbitkan dengan tahqiq DR. Abdul Mu'thi Qol'ahji. Buku ini merupakan salah satu buku terbaik dalam sirah nabawiyah secara umum dan Dalailun Nubuwwah secara khusus. Penulisnya banyak menukil dari buku-buku para pendahulunya dalam hadits. Maka buku ini menjadi sumber dan rujukan yang dibutuhkan oleh orang yang ingin mengkaji sirah nabawiyah. penyusunnya[11]

(p) Buku yang ditulis oleh Imam Abul Qasim Ismail Al Ashfahani (w. 535 H).

(q) Khashaish Afdhalil Makhluqiin karya Imam Umar bin Ali bin Mulaqqin (w. 804 H).

(r) Al Khashaish al Kubro karya Imam Jalaluddin As Suyuthi (w. 911 H). Buku ini sudah diterbitkan, membahas sirah nabawiyah, dalailun nubuwwah dan syamail[12]. Dalam buku ini Imam Suyuthi mengumpulkan banyak tanda-tanda kenabian dan mu'jizat yang terdapat pada buku sebelumnya.[13]

Daftar nama-nama buku ini belum mencakup seluruh buku yang disusun tentang Dalailun Nubuwwah, masih ada buku-buku lain yang tidak disebutkan disini. Buku-buku ini masih perlu dipelajari dan diteliti untuk menentukan riwayat yang shahih dari riwayat yang dhaif, sehingga orang yang hendak menulis tentang sirah nabawiyah dapat memetik manfaat labih banyak dari buku-buku seperti ini.

---

[11] *As Sirah An Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyah hal. 20*

[12] *As Sirah An Nabawiyah As Shahihah 1/52*

[13] *As Sirah An Nabawiyah Fi Dhouil Mashadiril Ashliyah hal. 20*

## (4) KITAB-KITAB ASY SYAMAIL

Adalah kitab-kitab yang membahas sifat-sifat khalqiyah (sifat-sifat fisik), sifat-sifat khuluqiyah (akhlaq) Rasululloh *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, kebiasaan, adab dan fadhail (keutamaan)nya.

Meskipun sebagian besar hadits-hadits yang berkaitan dengan syamail Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* tersebar dalam berbagai kitab hadits, tetapi sebagian ulama hadits mengkhususkan dalam kitab-kitab atau bab-bab khusus dari karangan mereka. Misalnya anda bisa temukan dalam Shahih Bukhari ada kitab Adab, Kitab Al Isti`dzan (minta idzin), Kitab Al Libas (pakaian). Demikian pula dalam Shahih Muslim ada Kitab Al Birr wa Ash Shilah wal Adab, Kitab Fadhail an Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, Kitab Al Libas, Kitab Az Zinah, Kitab az Zuhd war Raqaiq. Dalam Sunan At Tirmidzi ada bab-bab Al Birr wa Ash Shilah dan bab-bab Al Isti`dzan. Dalam Sunan Abi Dawud ada Kitab Adab dan Kitab Az Zuhd.

Berikut ini beberapa kitab Syamail yang disusun oleh beberapa ulama hadits:

(a) Shifatun Nabi karya Imam Abul Bukhturi Wahb bin Wahb Al Asadi (w. 200 H)

(b) Shifatun Nabi karya Imam Abul Hasan Ali bin Muhammad al Madaini (w. 224 H)

(c) Shifatu Akhlaqin Nabi karya Imam Dawud bin Ali Al Ashbahani (w. 270 H)

(d) Asy Syamail An Nabawiyah wal Khashaish Al Musthofawiyah karya Imam At Tirmidzi (w. 297 H). Kitab ini sudah diterbitkan di Mesir pada tahun 1381 H dengan syarah (penjelasan) dari Syekh Ahmad bin Abdul Jawwad Ad Dumi (Manhaj Kitabah At Tarikh Islami hal. 322). Kitab ini pernah ditahqiq oleh Al Ustadz Ad Da'aas[14]. Kitabnya ini disusun menggunakan cara muhadditsin (ulama hadits); setiap riwayatnya disertai dengan sanad. Kitab ini diringkas dan ditahqiq oelh Syekh Muhammad Nashiruddin Al Albani dalam kitabnya Mukhtashor Syamail Muhammadiyah. Beliau mempelajari sanad-sanadnya, menjelaskan kedudukannya dari segi shahih dan dlo'ifnya, beliau ringkas

[14] *As Sirah An Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyyah hal. 19*

hadits-hadits yang ada, kemudian dalam menyebutkan hadits beliau menghapus sanadnya dan langsung menyebutkan nama sahabatnya.

(e) Al Anwaar fi Syamailin Nabi Al Mukhtaar karya Imam Al Baghawi. (As Sirah An Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyyah hal. 19)
(f) Akhlaqun Nabi wa Adabuhu karya Imam Abu Asy Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Hayyan Al Ashbahani (w. 369 H). Kitab ini juga sudah diterbitkan.
(g) Syaraful Mushthofa karya Imam Abu Sa'id Abdul Malik bin Muhammad An Naisaburi (w. 406 H)
(h) Syamailun Nabi karya Imam Abul Abbas Al Mustaghfiri (w. 432 H)
(i) Syifaa bi Ta'rifi Huquqil Musthofa karya Al Qadhi 'Iyadh (w. 544 H). Kitab ini sudah diterbitkan. Imam Suyuthi mentakhrij hadits-haditsnya dalam Manahilu ash Shofa fi Takhriji Ahaditsi Asy Syifaa. (Kitab Imam Suyuthi ini juga sudah diterbitkan). Kitab in sudah disyarah (diberi penjelasan) oleh beberapa ulama diantaranya Ali Al Qarii (w. 1014 H) dalam kitabnya Syarhu ash Syifaa dan Khafaji (w. 1069 H) dalam kitabnya Nasiimur Riyaadhl fi Syarhi Asy Syifaa Lil Qadhi 'Iyadh.
(j) Syamailur Rasul karya Hafidz Ibnu Katsir (w. 774 H). Kitab ini juga sudah diterbitkan.

Kitab-kitab ini memuat hadits-hadits shahih dan dlo'if, maka sudah sepantasnya bagi kita untuk mengambil hanya riwayat yang shahih saja.

## (5) KITAB-KITAB YANG DISUSUN BERKAITAN DENGAN HARAMAIN (MEKAH DAN MADINAH)

yaitu kitab-kitab yang bercerita tentang sejarah Mekkah dan Medinah.

### *(a) Kitab-kitab tentang Mekkah Mukarromah*

Sebagian ulama membuat tulisan khusus yang membahas sejarah Mekkah dan Medinah serta berbagai hal yang berkaitan dengan kedua kota tersebut baik sebelum maupun sesudah Islam.

Kitab-kitab tentang Mekkah Mukarromah adalah kitab-kitab yang membahas sejarah Ka'bah, pembangunannya, renovasinya, kabilah-kabilah yang tinggal di Mekkah sejak Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail *alaihimas salaam* sampai zaman Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* bahkan sampai zaman penulis kitab bersangkutan.

Pembicaraan tentang sejarah Mekkah menyangkut beberapa sisi dari sirah nabawiyah, dimana Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dilahirkan di Mekkah, sebagian besar usianya dihabiskan di kota ini, wahyu turun di sini, kabilah beliau juga merupakan salah satu kabilah terbesar yang tinggal di Mekkah, selain itu Mekkah juga memiliki tata cara ritual dan adat istiadat yang dikenal dikalangan masyarakatnya.

Diantara kitab-kitab tentang Mekkah Mukarromah adalah sebagai berikut:

[1] Fadhail Makkah was Sakani fiihaa karya Abu Sa'id Hasan bin Yasar Al Basri (w.110 H) Kitab ini sudah diterbitkan oleh Maktabatul Falah, Kuwait, ditahqiq oleh Saami Makki Al 'Anii (Lihat CD Maktabah At Tarikh wal Hadharah al Islamiyah)

[2] Akhbaar Makkah karya Muhammad bin Umar Al Waqidi (w. 207 H)

[3] Tarikh Makkah karya Abul Walid Muhammad bin Abdillah Al Azroqi (w. 250 H). kitab ini sudah diterbitkan dengan tahqiq Syekh Rusydi Shaleh al Mulhis.

[4] Akhbaar Makkah fii Qodiimid dahri Wa Hadiitsihi karya Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Abbbas Al Faakihi (w. 275 H). Beliau menulis kitabnya ini mengikut cara Al Azroqi. Taqiyyuddin Al Faasi mengatakan: "Kitabnya ini lebih baik dari kitab Al Azroqi." Kitab ini sudah diterbitkan dan ditahqiq oleh DR. Abdul malik Abdullah Duhaisy. Daar Khidr Beirut (Lihat CD Maktabah At Tarikh wal Hadharah al Islamiyah)

[5] Tarikh Makkah karya Abu Zaid Umar bin Syabah An Numairi (w.262 H).

[6] Tarikh Makkah wamaa Ja-a fiihaa minal Atsaar karya Abu Abdillah Muhammad bin Mahmud bin Hasan bin Hibatullah al Baghdadi yang dikenal dengan Ibnun Najjaar Al Baghdadi. (As Sirah An Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyyah hal. 41).

[7] Syifaul Gharaam Bi Akhbaari Baladilllaah Al Haraam karya Muhammad bin Ahmad Al Fasi (w. 882 H). Kitab ini telah ditahqiq oleh DR Umar Abdus Salaam Tadmuri, pada tahun 1405 H/ 1985M.

*(b) Kitab-kitab tentang Medinah*

Kitab-kitab tentang Medinah adalah kitab-kitab yang bercerita tentang kota Medinah Nabawiyah, berbicara tentang kabilah-kabilah yang tinggal di Medinah, seperti Aus, Khazraj dan kabilah-kabilah Yahudi seperti Bani Quraizhah, Bani An Nadhir, Bani Qainuqo' dan lain-lain serta kejadian-kejadian sejarah yang terjadi di dalamnya.

Kitab-kitab tentang Medinah ini antara lain:

[1] Tarikh Al Madinah karya Abul Hasan Muhammad bin Hasan bin Zabalah (w. 199 H)

[2] Tarikh Al Madinah karya Az Zubair bin Bakkkaar (w. 256 H)

[3] Tarikh Al Madinah karya Abu Zaid Umar bin Syabah An Numairi (w. 262 H). Kitab ini sudah diterbitkan oleh Sykeh Sayyid Habib Mahmud Ahmad ditahqiq oleh Fuhaim Syaltut pada tahun 1399 H/1985M, didalamnya terdapat materi yang penting tentang sirah.

[4] Al 'Iqdu Ats Tsamiin Fi Tarikh Al Balad Al Amin karya Muhammad bin Ahmad Al Fasi (w.882H).

[5] At Tuhfatul Latifah fi Akhbari Al Madinah Asy Syarifah karya Syamsuddin As Sakhawi (w. 902 H) (Lihat CD Maktabah At Tarikh wal Hadharah al Islamiyah)

[6] Wafa Al Wafaa Li Akhbaari Daaril Musthofa karya As Samhudi (922 H). Kitab ini telah diterbitkan dalam tiga jilid dan ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Majid.

[7] Ad Durrotu Ats Tsamiinah fi Akhbaaril Madinah karya Ibnun Najjaar Al Baghdadi. Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Shalih Muhammad Jamal di Mekkah pada tahun 1966 M dengan judul Akhbaar Madinatir Rasuul (As Sirah An Nabawiyah fi Dhouil Mashadiril Ashliyyah hal. 41).

Untuk bisa mendapatkan manfaat yang besar dari kitab-kitab ini, perlu terlebih dahulu meneliti sanad-sanadnya, membedakan antara riwayat-riwayat yang shahih dengan riwayat-riwayat yang dlo'if, kemudian menggunakan riwayat-riwayat yang shahih dijadikan dasar penetapan dalam masalah aqidah dan hukum, sedangkan dalam masalah-masalah lain seperti perencanaan (bangunan), keadaan dan peninggalan-peninggalan, tidak mengapa menggunakan riwayat dlo'if, sebagai penunjang.

## (6) KITAB-KITAB TARIKH (SEJARAH) UMUM

Maksudnya adalah kitab-kitab yang menceritakan sejarah negeri-negeri dan masa-masa lampau secara umum sampai zaman sirah nabawiyah bahakan sampai zaman penulis, biasanya dimulai dengan awal penciptaan manusia.

Kitab-kitab tarikh umum ini antara lain (sumber pokok bahasan ini As Sirah An Nabawiyah Fi Dhou Al Mashaadir An Nabawiyah karya Mahdi Rizqullah Ahmad hal. 41-44):

[a] Al Ma'rifah wa At Tarikh karya Al Fasawi Ibu Yusuf Ya'quub bin Sufyan (w. 227 H).

[b] Tarikh karya Khalifah bin Khayyaat Al 'Ushfuri (w. 240 H). Kitab ini sudah diterbitkan dan ditahqiq oleh DR Akram Dhiyaa` Al Umari. Ibnu Khayyyath menyusun kitabnya ini berdasarkan urutan tahun. Dimulai dengan bagaimana permulaan tahun Hijriyah kemudian menulis tentang sirah nabawiyah dalam bahasan yang ringkas, lebih kurang 50 halaman. Beliau banyak bersandarkan pada Ibnu Ishaq dari riwayat Bakr bin Sulaiman dan Wahb bin Jarir bin Hazim (w. 206 H). Materi yang beliau ambil dari Ibnu Ishaq mencakup seluruh kejadian penting dalam sirah nabawiyah dalam bahasan yang ringkas, sebab beliau meringkas riwayat-riwayat Ibnu Ishaq, sehingga memberikan gambaran sirah nabawiyah yang tidak detail. Karena Al 'Ushfuri ini termasuk diantara muhadits yang tsiqah –Imam Bukhari mengeluarkan hadits dari jalurnya- maka hal itu tampak dalam kitab tarikhnya dan dalam bagian sirah beliau

meriwayatkan dengan sanad-sanadnya dari gurunya. Dalam kitabnya ini ada riwayat-riwayat yang mencapai puncak keshahihan.

[c] Al Muhabbar karya Ibnu Habib Al Baghdadi (w. 245 H).

[d] 'Uyuuh Al Akhbaar wa Al Ma'aarif karya Ibnu Qutaibah Ad Dainawari (w. 270 H).

[e] Futuh Al Buldaan karya Ahmad bin Yahya Al Baladziri (w. 279 H)
Dalam kitabnya ini terdapat banyak sanad yang shahih. Kitab ini punya keistimewaan dalam meyebutkan berbagai perjanjian yang ditulis oleh Rasululloh *Shallallaahu 'alaihi wa Sallam* dengan berbagai pihak.

[f] At tarikh Al Kabir karya Ibnu Abi Khaitsamah, Abu Bakr Ahmad bin Zuhair bin Harb (w. 279 H)

[g] Al Akhbaar Ath Thiwaal karya Ad Dainawari; Ahmad bin Dawud (w. 282 H).

[h] Tarikh Al Ya'qubi karya Ahmad bin Ja'far bin Wahb (w. 292 H)
Beliau mengabaikan sanad dan memberikan perhatian terhadap khutbah-khutbah Rasululloh S*hallallaahu 'alaihi wa Sallam*.

[i] Tarikh Al Umam Wal Muluuk karya Muhammad bin Muhammad bin Jarir Ath Thabari (w. 310 H) atau lebih dikenal dengan Tarikh Thabari.

Imam Thabari adalah seorang muhaddits yang sangat luas pengetahuannya dalam riwayat. Kitab tarikhnya ini memuat bagian besar dari sirah, tetapi beliau menyebutkan riwayat-riwayat yang shahih, hasan dan dlo'if. Ini dijadikan kesempatan oleh Ahlul Ahwaa untuk merusak citra Islam dan sejarah Islam, dengan mengambil dan mengandalkan riwayat yang dlo'if kemudian menunjukkan kepada pembaca bahwa rujukannya adalah Tarikh Thabari.

Oleh karena itu harus dilakukan penelitian terhadap sanad-sanadnya berdasarkan manhaj (metode) kritik para ulama hadits, karena kebanyakan huffadz terdahulu, termasuk Thabari, menyebutkan riwayat-riwayat lemah dalam karangan mereka dan mereka berpendapat bahwa ketika mereka sudah menyebutkan sanadnya maka mereka telah lepas dari tanggung jawab dan mereka telah memberikan kesempatan (kepada pembaca) untuk meneliti sendiri sanadnya. Imam Thabari sendiri mengatakan dalam muqaddimah

kitabnya: "… kejadian yang terdapat dalam kitab saya ini, saya nukil dari orang-orang terdahulu, yang mungkin ada pembaca yang mengingkarinya, atau merasa keberatan mendengarnya, karena tidak berasal dari sumber yang shahih dan tidak ada maknanya secara hakiki, tetapi ketahulah bahwa itu bukan datang dari kita, tetapi itu kita nukil dari orang yang meriyatkannya kepada kita. Kita hanya meriwayatkan sebagaimana riwayat itu sampai kepada kita."

[j] Muruuj adz Dzahab dan At Tanbiih wal Isyraaf karya Al Mas'udi (w. 346 H). Dalam kitab kedua beliau menyebutkan berbagai kejadian secara singkat, tanpa sanad, dan kadang-kadang menyebutkan siapa yang menjadi sandaran riwayatnya seperti Al Waqidi, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Mutsannna dan Abu 'Ubaid Al Qasim bin Sallaam.

[k] Al Bad-u wa At Tarikh karya Ibnu Thahir Al Maqdisi (w. 355 H)

[l] Al Kamil Fit Tarikh karya 'Izzuddin Abul Hasan Ali bin Al Mukrim Al Jazari yang dikenal dengan Ibnul Atsir. (w. 630 H). Dalam kitab ini Ibnul Atsir banyak menggunakan Tarikh Al Umam Wal Muluuk karya Ibnu Jarir Ath Thabari bahkan seakan-akan beliau meringkas tarikh Thabari pada beberapa kejadian.

[m]Tarikh Al Islaam karya Hafizh Adz Dzahabi (w. 748 H).

[n] Al Bidayah Wan Nihayah karya Abul Fidaa` Ismail bin Umar Al Qurasyi, yang dikenal dengan Ibnu Katsir (w. 774 H). Keempat kitab ini disusun berdasarkan tahun kejadian peristiwa-peristiwa sejarah. Ada kitab-kitab yang disusun berdasarkan daerah atau kota, seperti:

[o] Tarikh Dimasyq Al Kabir karya Tsiqatud Diin Ali bin Hasan yang dikenal dengan Ibnu 'Asakir (w. 571 H). Kitab ini sangat besar, mencapai 80 jilid dan belum dicetak secara keseluruhan. Di awal kitab disebutkan sejarah Damaskus, keutamaannya dan hal yang berkaitan dengan kota ini, kemudian beliau menyebutkan biografi ulama-ulama yang masuk kota Syam dimulai dari ulama yang namanya Ahmad dan dalam muqaddimahnya ada sirah nabawiyah.

Beberapa ulama meringkas kitab ini menjadi beberapa ringkasan (mukhtashar), antara lain:

[1] Mukhtashar Tarikh Dimasq karya Muhammad bin Mukrim bin Manzhur (w. 711 H). Kitab ini telah dicetak dalam tujuh jilid dan didalamnya ada sirah nabawiyah.

[2] Tahdzib Tarikh Dimasyq Al Kabir karya Abdul Qadir bin Ahmad bin Badran (w. 1346 H). Kitan ini juga sudah dicetak dalam tujuh jilid dan didalamnya ada sirah nabawiyah. Ibnu Badran dalam kitab ini menghapus sanad-sanad, meringkas pengulangan-pengulangan dan memberikan komentar terhadap beberapa hadits dan riwayat.

## (7) KITAB-KITAB SIRAH KHUSUS (AL MAGHAZI)

Kitab-kitab sirah secara khusus dari segi ketelitian riwayat yang dimuat menempati urutan ketiga setelah al Qur`an dan Hadits. Diantara faktor yang menjadikan kitab ini memiliki nilai ilmiyah yang besar bahwa kitab-kitab sirah ini sudah ditulis pada waktu yang sangat dini, tepatnya di zaman tabi'in dimana para sahabat masih ada dan tidak mengingkari perbuatan penulis sirah tersebut yang artinya para sahabat setuju terhadap apa yang mereka tulis.

Para sahabat adalah orang yang punya pengetahuan mendalam dan luas tentang sirah karena mereka hidup dan mengalami kejadian sirah. Kecintaan para sahabat terhadap Rasululloh shallallaahu 'alaihi wa sallam, semangat mereka untuk mengikuti dan mengamalkan sunnahnya menjadi sebab tersebarnya dan terpeliharanya kisah-kisah sirah nabawiyah, karena sirah nabawiyah adalah bentuk konkrit pengamalan ajaran Islam. Banyak diantara sahabat yang punya perhatian besar terhadap sirah, diantaranya Abdullah bin Abbas, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dan Al Barra` bin 'Azib.

Selain itu penulisan yang dilakukan sejak dini punya peran yang besar dalam memperkecil kemungkinan terjadinya penyimpangan (distorsi) atau pengungkapan yang berlebihan dalam kejadian sirah.

Sudah cukup banyak kajian hadits kontemporer yang membahas para tokoh sirah dari kalangan tabi'in dan generasi berikutnya, tetapi biasanya belum memberikan perhatian dalam memberikan penjelasan tentang keadaan mereka dari segi jarh wa at ta'diil sekaligus belum diberikan penilaian terhadap karya-karya mereka dari sudut pandang ilmu hadits berdasarkan kaidah-kaidah musthalah hadits yang ada.

Diantara para ahli sirah tersebut adalah:

[a] Abaab bin 'Utsman bin 'Affan (w. antara tahun 101 sampai 105). Seorang muhaddits yang tsiqah dari kalangan tabi'in.

[b] 'Urwah bin Az Zubair bin 'Awwam (w. 94 H). Seorang muhaddits yang tsiqah dari kalangan tabi'in dan termasuk salah seorang dari tujuh fuqaha yang masyhur di Madinah.

[c] 'Amir bin Syarahil Asy Sya'bi ( w. 103 H) Seorang muhaddits yang tsiqah dari kalangan tabi'in. Baliau punya kitab Al Maghazi.

[d] 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah (w. 119 H). Seorang muhaddits yang tsiqah dari kalangan tabi'in.

[e] Muhammd bin Muslim bin Syihab Az Zuhri (w. 124 H). Seorang ulama besar dalam hadits pada zamannya.

[f] Syarahbil bin Sa'd Al Madani (w. 123 H).

[g] Yazid bin Harun Al Asadi Al Madani (w. 130 H). Seorang tabi'i yang tsiqah menulis kitab tentang sirah dengan banyak mengandalkan riwayat 'Urwah dan Az Zuhri.

[h] Abdullah bin Abi Bakr bin 'Amr bin Hazm (w. 135 H). Seorang muhaddits yang tsiqah dari kalangan tabi'in.

[i] Musa bin 'Uqbah (w. 140 H). Seorang tabi'i tsiqah dan murid Az Zuhri.

[j] Sulaiman bin Torkhan At Taimi (w. 143 H). Seorang muhaddits yang tsiqah dari kalangan tabi'in.

[k] Ma'mar bin Rasyid (w. 153 H). Seorang muhaddits tsiqah dan murid Az Zuhri.

[l] Muhammd bin Ishaq (w. 151 H). Salah seorang murid Az Zuhri. Imam dalam Maghazi tetapi riwayatnya tidak sampai pada tingkat shahih bahkan hanya

sampai pada tingkat hasan jika ia meriwayatkan dengan tashrih (secara jelas ia mendengar riwayat tersebut dari gurunya), karena beliau seorang mudallis.

[m] Yunus bin Bukair (w. 195 H)

[n] Ibrahim bin Sa'd Az Zuhri (w. 185 H)

[o] Abu Ma'syar As Sindi (w. 171 H). Ahli dalam hadits tetapi dlo'if (lemah) dalam hadits.

[p] Abdul Malik bin Muhammad bin Abu Bakr bin Hazm Al Madani (w. 176 H). Seorang muhaddits yang tsiqah.

[q] Yahya bin Sa'id Al Umawi (w. 194 H). Seorang muhaddits yang tsiqah.

[r] Al Walid bin Muslim Ad Dimasyqi (w. 196 H). Seorang muhaddits yang tsiqah.

[s] Muhammd bin 'Umar Al Waqidi (w. 207 H). Beliau termasuk kategori rowi yang dlo'if (lemah) menurut para ulama hadits.

Kitab-kitab sirah yang pernah ditulis oleh para ulama dan ahli sejarah sangat banyak diantaranya:

[a] As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam, Abu Muhammad bin Abdul Malik bin Hisyam (w. 218H).
Kitab ini seakan-akan ringkasan dari Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq. Ibnu Hisyam menghapus kisah-kisah israiliyat, beberapa syair serta memberikan tambahan yang berkaitan dengan bahasa. Kitab ini sudah diterbitkan dalam empat juz.

[b] Ath Thabaqat Al Kubro karya Muhammad bin Sa'd (w. 230 H), sekertaris Al Waqidi.
Beliau mengkhususkan dalam dua jilid pertama dari kitabnya ini untuk sirah nabawiyah. Ibnu Sa'd termasuk muhaddits yang tsiqah. Beliau banyak menukil dari gurunya Muhammad bin 'Umar Al Waqidi yang oleh para ulama digolongkan termasuk rawi yang matruk.

[c] Ad Durar fi ikhtishaar Al Maghazi wa As Siyar karya Ibnu Abdil Barr Al Qurthubi ( w. 463 H)

[d] Jawami' As Sirah karya Ibnu Hazm Al Andalusi (w. 456 H)

[e] ‘Uyuun Al Atsar fi Funuun Al Maghazi wa Asy Syamaail wa As Siyar karya Ibnu Sayyidinnaas (w. 748 H)

[f] As Sirah An Nabawiyah karya Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman bin Qaimaaz Adz Dzahabi (w. 748 H)

[g] Subulul Huda wa Ar Rasyaad fi Sirati Khairil ‘Ibaad karya Muhammad bin Yusuf Ash Shalihi Ad Dimasyqi Asy Syaami.

Kitab ini memuat lebih dari 300 kitab sirah yang ditulis oleh ulama sebelumnya. Sebagian kitab ini sudah diterbitkan.

**الحمد لله وحده, والصلاة والسلام على من لا نبي بعده.**

**ربنا ءاتنا من لدنك رحمة وهيئ لنا من أمرنا رشدا**

*"Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)".* (QS: Al Kahfi: 10)

**ربنا ءامنا بما أنزلت واتبعنا الرسول فاكتبنا مع الشاهدين**

*" Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Alloh)".(*QS: Ali Imran: 53).

**ربنا اغفر لنا ذنوبنا وإسرافنا في أمرنا وثبت أقدامنا وانصرنا على القوم الكافرين**

*"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".* (QS: Ali Imran: 147)

**ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم**

*"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”*(Al Baqarah: 127, 128).

ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا ربنا ولا تحمل علينا إصرا كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به واعف عنا واغفر لنا وارحمنا أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين

*"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma`aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".* (QS: Al Baqarah: 286)

ربنا ءاتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

*"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".* (QS: Al Baqarah: 201)